

Implementasi program merdeka belajar Asemen Kompetensi Minimum (AKM) di sekolah dasar

Ananda Rima Yunita^{1*}, Heru Purnomo²

^{1,2,3} PGSD, Universitas PGRI Yogyakarta

^{1*} anandarimayunita@gmail.com, ² herupurnomo809@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Masuk: 08 April 2022</p> <p>Diterima: 10 April 2023</p> <p>Diterbitkan: 18 April 2023</p> <p>Kata Kunci: Asesmen Literasi Numerasi</p>	<p><i>Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar merupakan program yang memotret kompetensi mendasar yang diperlukan untuk sukses di semua mata pelajaran. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosedur AKM dan rancangan soal literasi dan numerasi yang akan berlaku di Sekolah Dasar pada tahun 2021. Metode penelitian kajian pada artikel ini menggunakan metode telaah kajian literature, bahan penelitian dapat diperoleh dari buku, jurnal, undang-undang, peraturan pemerintah. Hasil dari penelahan ini yaitu sistem pelaksanaan AKM dan UN yang dilakukan di SD berbeda. Jika UN dilaksanakan untuk siswa kelas akhir, tidak untuk AKM, AKM dilakukan oleh siswa kelas V. AKM lebih terlihat pada proses pembelajaran yang bersifat proporsional dan akumulatif pada ranah pengetahuan, dan keterampilan.</i></p>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pengaruh penting dalam kehidupan manusia dan suatu bangsa. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sehingga harus memberikan berbagai macam perubahan bagi manusianya. Pendidikan merupakan usaha sadar supaya terciptanya bangsa yang mampu bertahan dalam kebangsaannya serta mengembangkan dirinya dari generasi penerusnya khususnya bangsa Indonesia. Perubahan strata sosial individu, dimana dalam memperoleh akses pendidikan harus sama dan merata merupakan salah satu cara untuk memberikan perubahan bagi manusianya. Untuk mewujudkan suatu tujuan nasional pembelajaran salah satunya merupakan mencerdaskan kehidupan bangsa serta melahirkan keadilan sosial, memerlukan sesuatu sistem yang sistematis. Perkembangan zaman pada kehidupan akan semakin maju dan berkembang, oleh karenanya implemetasi pendidikannya juga harus berkembang. Perihal ini bertujuan untuk membekali manusia dalam menempuh kehidupan di masa revolusi industri 4.0.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim mencanangkan kebijakan program “Merdeka Belajar” pada awal era kepemimpinannya sejak dilantik 23 Oktober 2019 yang bertujuan untuk merespons kebutuhan pendidikan terhadap era revolusi industri 4.0. Sejak saat itu berbagai perubahan telah dilakukan. Berbagai proses belajar yang melibatkan sisi budaya, kearifan lokal, sosial ekonomi maupun infrastruktur merupakan kebijakan yang dicetuskan pada program Merdeka Belajar. Aspek yang paling disiapkan dan dianggap serius untuk menghadapi perubahan ini adalah guru (Kemendikbud, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor. 14 Tahun 2005 tentang Guru serta Dosen, guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, memusatkan, melatih, memperhitungkan, serta mengevaluasi partisipan peserta didik. Implementasi kebijakan ini ditunjukkan untuk strategi pembinaan pada guru yang lebih instan, kurikulum yang dibuat lebih fleksibel, keahlian guru dalam hal berinovasi serta kemampuan teknologi (Kemendikbud, 2020).

Pada awal tahun bulan Maret 2020, Indonesia mengalami wabah covid-19 yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada dunia pendidikan (Sahala Harahap dkk, 2020). Terdapatnya pandemi covid-19 ini memforsir guru mengganti sistem KBM dari bertemu jadi dengan sistem Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) ataupun dicoba secara daring dengan memakai bermacam berbagai metode serta inovasi teknologi. Struktur sekolah dan pembelajaran, termasuk metodologi dalam pengajaran dan penilaian berubah karena masa pandemic yang sedang mewabah di Indonesia (Talesra, 2020). Perubahan pada dunia pendidikan diperkirakan tidak hanya pada masa pandemic namun setelah pandemic akan terus berlangsung bahkan meningkat (Thomas, 2020).

Bersumber pada pidato Nadiem Anwar Makarim, alibi dicetuskan kebijakan ini sebab banyaknya keluhan menimpa sistem pada pembelajaran nasional yang tengah berlaku (Kusumaryono, 2020). Kemudian berdasarkan konfirmasi dari Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud Supriano, hal yang pokok dari kebijakan merdeka belajar diantaranya ketercapaian kompetensi peserta didik melalui belajar sehingga sesuai dengan undang-undang (Purnomo W dalam Dini Andiani dkk, 2021).

Program Merdeka Belajar ini merupakan sebuah solusi bagi dunia pendidikan yang ada di Sekolah. Program Merdeka Belajar yang dilakukan memuat 4 kebijakan sebagai berikut, penggantian UN dengan AKM, penghapusan USBN, penyederhanaan RPP, dan pelaksanaan PPDB sistem zonasi. Kebijakan utama Merdeka Belajar ini yang banyak menuai pro dan kontra adalah penggantian UN menjadi AKM dan SK. Kebijakan ini disambut baik di semua kalangan, terutama bagi orang tua siswa dan siswa, karena hal ini merupakan sebuah terosoban yang berani. Pada pelaksanaan UN cenderung memberikan dampak negatif misalnya adanya tindak kecurangan dimana guru bisa bekerja sama dengan siswa melewati pembagian kunci jawaban.

Pelaksanaan UN bisa jadi hanya menjadi formalitas belaka. Tidak hanya itu, UN juga tidak berpihak pada pengembangan minat dan bakat (Mujahidah dalam Lukman Hadi, 2019). Menurut fungsinya, UN tidak menjadi syarat sebuah kelulusan ataupun syarat untuk seleksi masuk ke perguruan tinggi (liputan6.com, 2020) hal ini menjadikan UN tidak lagi menjadi standar pada kemampuan siswa. Kekurangan-kekurangan ini lebih bisa dirasakan dibandingkan dengan kelebihan-kelebihan pelaksanaan UN seperti meningkatkan semangat belajar pada siswa dan kinerja pada guru (Fachiroh dalam Lukman Hadi, 2020).

Menurut permendikbud nomor 104 tahun 2014, penilaian (asesmen) hasil belajar adalah sebuah langkah yang dilakukan untuk mengukur sebuah hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik ini bertujuan untuk memantau serta mengevaluasi proses, kemauan belajar, perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan, serta digunakan pemerintah untuk mengambil sebuah kebijakan dalam pendidikan. Untuk melakukan sebuah penilaian memerlukan instrumen yang bisa digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dengan tepat, baik dengan tes maupun non tes.

AKM atau Asesmen Kompetensi Minimum yang ditetapkan pemerintah seyogyanya bisa menjadi target pemerintah dalam mengantisipasi pendidikan peserta didik pada abad XXI yang memerlukan beberapa keterampilan yang harus dicapai. Keterampilan tersebut disingkat 4C, yaitu critical thinking and problem solving (peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu menyelesaikan permasalahan), creativity (peserta didik memiliki kreativitas), communication skills (peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi), dan ability to work collaboratively (peserta didik dapat bekerja secara bersama-sama). Tidak hanya itu, pada masa mendatang peserta didik juga harus dituntut dapat bekerja memanfaatkan Information and Communication Technology serta mampu membangun kreativitas. (Riordan & Rosas, 2002).

Assesmen Kompetensi Minimum ini diharapkan mampu mewujudkan keterampilan hidup pendidikan pada abad XXI. Assesmen ini dirancang sebagai sebuah alat ukur daya literasi membaca serta literasi matematika (numerasi). Pada assesmen numerasi dilaksanakan pengukuran sejauh mana peserta didik sanggup dalam berpikir menggunakan konsep, atau prosedur (Aan Wdiyono dkk, 2020). Assesmen berlaku untuk jenjang pendidikan SD/MI/Paket A, SMP/MTS/Paket B, SMA/MA/Paket C. Namun penulis sudah melakukan beberapa wawancara terhadap guru di Sekolah Dasar, dan ternyata masih banyak yang belum memahami dengan baik sehingga kurangnya kesiapan bagi guru. Oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji

dalam prespektif teoritis mengenai bagaimana prosedur AKM dan rancangan soal literasi dan numerasi yang akan berlaku di Sekolah Dasar pada tahun 2021. Semoga kajian model asesmen ini bermanfaat dalam pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian telaah kajian literatur. Penelitian telaah kajian literatur merupakan penelitian yang mengolah dan mengumpulkan bahan penelitian yang berupa data pustaka yang dapat diperoleh dari buku, jurnal, undang-undang, peraturan pemerintah (Sherly dkk., 2020). Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji teori yang berkaitan dengan implementasi kegiatan program merdeka belajar khususnya pergantian UN menjadi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). Penulis membaca kemudian mencatat serta memahami, menganalisis dan membandingkan data atau hal yang berkaitan dengan kebijakan AKM. Ada beberapa tahapan penulisannya, sebagai berikut: 1) Menyusun topik apa yang akan dikaji; 2) Mencari sumber pustaka yang relevan dengan kajian dan memilih materi dari berbagai sumber pustaka yang sesuai; 3) Data yang diperoleh dari kajian materi kemudian digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pembahasan dan kesimpulan. (Savitri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan AKM

Asesmen Nasional sangat perlu untuk dilaksanakan guna meningkatkan mutu suatu pendidikan. Hal ini dirancang untuk menghasilkan informasi yang akurat untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pada sistem belajar mengajar, yang hasil akhirnya akan meningkatkan hasil belajar pada peserta didik. Dari Asesmen Nasional diperoleh sebagian data yang digunakan untuk memantau (a) pertumbuhan kualitas dari waktu ke waktu, serta (b) kesenjangan antar bagian di dalam sistem pembelajaran (misalnya kesenjangan antar kelompok sosial ekonomi dalam satuan pembelajaran, kesenjangan antara satuan sekolah negeri serta swasta di sesuatu daerah, kesenjangan antar daerah, ataupun juga kesenjangan antar kelompok bersumber pada atribut tertentu).

Dari asesmen yang telah dibentuk dan diperoleh bagaimana hasilnya, seorang pendidik mampu menilai kemampuan semua peserta didik nyata dari hasil asesmen yang diperoleh bukan hanya dari sebuah perkiraan (Juhairiyah, 2017). Asesmen Nasional tersebut bertujuan untuk menunjukkan apa yang seharusnya menjadi tujuan utama satuan pendidikan, yakni pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Asesmen Nasional pula berikan cerminan tentang ciri esensial suatu satuan pembelajaran yang efisien buat menggapai tujuan utama tersebut. Perihal ini diharapkan bisa mendesak satuan pembelajaran serta Dinas Pembelajaran buat memfokuskan sumber energi pada revisi kualitas pendidikan. Singkatnya adalah dilakukannya Asesmen, kemudian memperoleh informasi, hasil informasi ini untuk meningkatkan kualitas pada pembelajaran, kemudian hasil akhirnya adalah peningkatan hasil belajar peserta didik. Jadi dilakukannya sebuah Asesmen ini untuk meningkatkan hasil belajar pada peserta didik (Puspenjar: 2020).

Asesmen Nasional bertujuan tidak cuma memotret hasil belajar kognitif murid tetapi pula memotret hasil belajar sosial emosional. Asesmen nasional juga diharapkan bisa memotret perilaku, nilai, kepercayaan, dan sikap yang bisa memprediksi aksi serta kinerja murid di bermacam konteks yang relevan. Perihal ini berarti buat mengantarkan pesan kalau proses belajar- mengajar wajib meningkatkan kemampuan murid secara utuh baik kognitif ataupun non kognitif.

Implementasi Asesmen

Asesmen Nasional tidak terkait untuk menentukan kelulusan pada peserta didik. Asesmen Nasional ini diberikan kepada peserta didik bukan di akhir jenjang satuan pendidikan. Dikarenakan

hasil dari Asesmen Nasional ini tidak hanya memuat skor atau nilai pada peserta didik secara individual namun digunakan untuk suatu kelompok. Asesmen Nasional hendak diikuti oleh seluruh satuan pendidikan SD, SMP, dan SMA. Asesmen Nasional akan dilakukan pada beberapa peserta didik kelas V, VIII, dan XI yang akan diseleksi secara acak oleh Kemdikbud.

Peserta yang mengikuti Asesmen Nasional ini dipilih secara acak oleh Kemdikbud, karena Asesmen Nasional merupakan cara untuk memotret dan memetakan mutu sekolah dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Maka dari itu tidak semua murid dibutuhkan atau diperlukan untuk menjadi peserta dalam Asesmen Nasional. Yang dibutuhkan hanya beberapa informasi dari sampel murid di setiap satuan pendidikan pada beberapa jenjang kelas yang sudah ditentukan oleh Kemdikbud. Data yang didapatkan dari hasil asesmen diharapkan memberikan informasi yang akurat mengenai mutu dan kualitas proses dari hasil belajar di setiap tahunnya.

Asesmen Nasional tidak mengambil alih kedudukan UN dalam mengevaluasi prestasi ataupun hasil belajar murid secara individual. Tetapi Asesmen Nasional mengambil alih kedudukan UN guna memperoleh sumber data untuk mengevaluasi sebuah kualitas sistem pembelajaran. Selaku alat pengevaluasi kualitas sistem, Asesmen Nasional hendak menciptakan potret yang lebih utuh tentang mutu hasil belajar dan proses pendidikan di satuan pembelajaran. Laporan hasil Asesmen Nasional hendak dirancang menjadi sebuah umpan balik yang dapat bermanfaat untuk satuan pembelajaran serta Dinas Pembelajaran dalam proses penilaian diri serta perencanaan program.

Asesmen Nasional mengukur 2 berbagai literasi, ialah Literasi Membaca serta Literasi Matematika (ataupun Numerasi). Keduanya diseleksi sebab ialah keahlian ataupun kompetensi yang mendasar serta dibutuhkan oleh seluruh murid, terlepas dari profesi serta cita-citanya di masa depan. Literasi dan numerasi merupakan sebuah kompetensi yang juga sangat perlu dikembangkan dengan cara lintas mata pelajaran. Keahlian membaca yang diukur lewat AKM Literasi hendaknya diajarkan tidak hanya melalui pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi pula pelajaran agama, IPA, IPS, serta pelajaran yang lain. Kemudian melalui AKM Numerasi diharapkan bisa dikembangkan melalui berbagai mata pelajaran. Dengan mengukur literasi serta numerasi, Asesmen Nasional mewujudkan guru seluruh mata pelajaran supaya terfokus pada pengembangan kompetensi membaca serta berpikir logis-sistematis.

Instrumen AKM

Terdapat 3 instrumen Asesmen Nasional, yaitu: (a) asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang mengukur literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) peserta didik. Maksud dari minimum pada hal ini berguna untuk memperlihatkan bahwa literasi membaca dan numerasi ini merupakan adalah sebuah kompetensi yang setidaknya-tidaknya memang wajib dimiliki untuk seseorang supaya dapat berfungsi secara produktif didalam kehidupan. Hal ini diukur secara esensial serta berkelanjutan hingga lintas kelas maupun beda jenjang. Semua kurikulum tidak diujikan. Istilah pada minimum juga berarti bahwa konten yang diukur hanyalah konten yang esensial; (b) survei Karakter yang mengukur sikap, nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang mencerminkan karakter peserta didik. Survei Karakter dilakukan untuk menilai hasil belajar emosional yakni yang mengacu pada sebuah Profil Pelajar Pancasila dimana para pelajar Indonesia harus dapat mempunyai sebuah kompetensi global dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dasar Pancasila; (c) survei Lingkungan Belajar yang mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses belajar-mengajar di kelas maupun di tingkat satuan pendidikan. Dari Survei Lingkungan Belajar dapat diperoleh informasi mengenai mutu kualitas proses pembelajaran dan iklim sekolah yang dapat menunjang sebuah pembelajaran. (Pusmenjar Kemdikbud, 2020).

Terdapat perbedaan instrument UN dan AKM, dijelaskan pada tabel berikut ini:

Perbedaan	UN	AKM & SK
Jenjang Penilaian	SMP/MTs/Paket B, SMA/MA/Paket C dan SMK sederajat	SD/MI/Paket A, SMP/MTs/Paket B, SMA/MA/Paket C dan SMK sederajat
Level Peserta	Kelas Akhir	Kelas V, VIII, dan XI
Subyek Peserta	Sensus murid kelas Akhir	Sensus satuan pendidikan dengan sampel murid
Tingkat Asesmen	<i>Highstake</i>	<i>Lowstake</i>
Model Soal	Pilihan Ganda dan Isian Singkat (Matematika SMA/SMK)	Pilihan Ganda, Pilihan Ganda Kompleks, Isian Singkat, dan Uraian
Periode Asesmen tiap Peserta	4 hari	2 hari
Moda Pelaksanaan	Semi daring	Daring, semi daring
Metode Penilaian	<i>Computer Bases Test(CBT)</i>	<i>Computerized MultiStage Adaptive Testing(MSAT)</i>
Spesifikasi Minimal Infrastruktur Sekolah	Server lokal, komputer client, Bandwith 1 Mbps	Semi Daring: server lokal, komputer client, bandwith 1 Mbps Daring: komputer client, bandwith 12 Mbps untuk 15 client

Asesmen literasi membaca dan numerasi pada AKM dapat ditinjau dari 3komponen (aspek) yaitu: konten, proses kognitif, serta konteks. bagan berikut menjelaskan rincian komponen AKM literasi membaca serta numerasi (Pusmenjar Kemdikbud, 2020).

	Literasi Membaca	Numerasi
Konten	Teks Informasi dan Sastra	Aljabar, Bilangan, Geometri, Pengukuran, Data dan Ketidakpastian
Proses Kognitif	Menemukan, Interpretasi dan Integrasi, Evaluasi dan Refleksi Informasi	Pemahaman, Penerapan dan Penalaran
Konteks	Personal, Sosial Budaya, dan Sainifik	Personal, Sosial Budaya, dan Sainifik

Teknik Pelaksanaan AKM

Soal-soal Asesmen Nasional berbentuk pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian: (a) pilihan ganda, murid hanya dapat memilih satu jawaban benar dalam satu soal; (b) pilihan ganda Kompleks, murid dapat memilih lebih dari satu jawaban benar dalam satu soal; (c) menjodohkan, murid menjawab dengan dengan cara menarik garis dari satu titik ke titik lainnya yang merupakan pasangan pertanyaan dengan jawabannya; (d) isian singkat, murid dapat menjawab berupa bilangan, kata untuk menyebutkan nama benda, tempat, atau jawaban pasti lainnya; (e) uraian, murid menjawab soal berupa kalimat-kalimat untuk menjelaskan jawabannya.

Kepala sekolah, seluruh guru, dan murid yang dipilih secara acak oleh kemdikbud merupakan peserta dari Asesmen. Jenjang SD/MI/Paket A, kelas V maksimal 30 murid. Sebanyak 30 soal terdiri dari literasi



membaca dan numerasi dikerjakan murid kelas V. AKM dilaksanakan secara adaptif, maka dari itu untuk setiap peserta asesmen akan menempuh soal yang sesuai dengan kemampuan murid itu sendiri. Siswa SLB A, SLB C, dan SLB G jika tidak memungkinkan mengerjakan asesmen secara mandiri maka boleh diperkenankan tidak mengikuti Asesmen Nasional. Namun guru dan kepala satuan pendidikan tetap mengikuti Asesmen Nasional, khususnya sebagai peserta survei lingkungan belajar (Pusmenjar Kemdikbud, 2020).

Kemdikbud memilih secara acak peserta yang mengikuti asesmen ini. Setiap satuan pendidikan dihimbau untuk tidak mengganti sampel murid yang telah dipilih karena hal ini bisa memengaruhi hasil dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Kemdikbud juga sudah memilih sampel cadangan untuk berjaga-jaga apabila murid yang telah dipilih tidak bisa mengikuti asesmen. Sampel cadangan ini diharapkan mengikuti seluruh proses rangkaian dari asesmen. Kemdikbud memilih 5 sampel cadangan, sampel ini bisa digunakan ketika ada laporan peserta asesmen tidak dapat mengikutinya dan maksimal pelaporan 1 hari sebelum hari pelaksanaan Asesmen Nasional.

Pelaksanaan Asesmen Nasional direncanakan akan dilaksanakan pada bulan September - Oktober. Pelaksanaan Asesmen Nasional untuk murid akan dilaksanakan selama 2 hari. Pada hari ke-1 untuk Asesmen Literasi Membaca dan Survei Karakter, sedangkan pada hari ke-2 untuk Asesmen Numerasi dan Survei Lingkungan Belajar. Waktu yang dibutuhkan pada setiap jenjang sekolah berbeda-beda. Alokasi waktu asesmen dapat dilihat pada tabel berikut:

	Hari Pertama	Hari Kedua
SD/MI	Tes Literasi 75 menit	Tes Numerasi 75 menit
	Survei karakter 20 menit	Survei lingkungan belajar 20 menit
SMP/MTs SMA/SMK/MA	Tes Literasi 90 menit	Tes Numerasi 90 menit
	Survei Karakter 30 menit	Survei Lingkungan Belajar 30 menit

Sistem pelaksanaan pada aplikasi Asesmen Nasional ini mengadopsi sistem UNBK namun dilakukan sebuah modifikasi. Uraian modifikasi ini meliputi beragam format soal, tidak hanya pilihan ganda dan isian, tetapi terdapat perubahan pada pilihan ganda kompleks, menjodohkan, serta uraian. Tidak hanya itu, soal-soal yang disajikan pada AKM akan adaptif dan disesuaikan pada kemampuan murid dalam menjawab soal-soal sebelumnya. Untuk jenjang Sekolah Dasar setiap sesi maksimal waktunya 140 menit. Jika ada kendala sarana pendukung pelaksanaan Asesmen Nasional, bisa melakukan cara-cara sebagai berikut: (a) satuan pendidikan dapat menumpang satuan pendidikan lain terdekat yang memiliki infrastruktur lebih memadai (b) satuan pendidikan dapat meminjam komputer/laptop dari orang tua atau dari instansi lain.

Teknik pelaksanaan Asesmen ini berbeda dengan pelaksanaan UNBK. Kalau UNBK dilaksanakan secara semi daring, pada Asesmen Nasional dilaksanakan dengan dengan moda semi daring dan moda daring. Kelebihan dari moda semi daring ini adalah tidak diperlukan proses sinkronisasi atau proses mengunduh soal sebelum hari pelaksanaan. Kelebihannya lainnya adalah jawaban otomatis terunggah ke dalam server pusat, sehingga tidak perlu mengunggah jawabannya. Karena pusat sudah merekam jawaban yang peserta didik jawab secara langsung. Aplikasi ANBK ini secara otomatis akan melakukan penyimpanan data ketika peserta didik menekan tombol soal berikutnya. Meskipun terjadi kendala lampu padam atau putus koneksi pun hal ini tidak akan menyebabkan peserta didik mengulang asesmen dari awal (Pusmenjar Kemdikbud, 2020)

Ada beberapa tindak lanjut dari hasil pelaksanaan Asesmen bagi pendidikan di Indonesia. Satuan pendidikan diminta untuk merefleksi hasil AKM kedalam sebuah pembelajaran sehingga semua guru dapat menerapkan *teaching at the right level* atau mengajar dengan tingkat yang tepat, serta fokus membangun kompetensi serta karakter pada peserta didik. Satuan pendidikan mengharapkan adanya tindak lanjut dari manajemen satuan pendidikan melalui laporan satuan pendidikan yang terkait. Hal ini dimaksudkan untuk menyusundakan melaksanakan program-program yang mendorong terciptanya iklim belajar yang positif dan kondusif.

AKM (Asesmen Kemampuan Minimum) Numerasi Program Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim diharapkan supaya menjadi sebuah media yang secara isinya, baik konten, proses kognitif maupun konteks sesuai dengan amanah yang sudah digulirkan (Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Undang-undang tersebut mengharapkan adanya suatu pembaharuan yang mengacu kepada Sistem Pendidikan Nasional melalui terbentuknya Permen (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2006) khususnya matematika dan disempurnakan melalui Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016.

SIMPULAN DAN SARAN

Asesmen Nasional tidak mengambil alih kedudukan UN dalam mengevaluasi prestasi ataupun hasil belajar murid secara individual. Tetapi Asesmen Nasional mengambil alih kedudukan UN guna memperoleh sumber data untuk mengevaluasi sebuah kualitas sistem pembelajaran. Tujuan dari dilakukannya Asesmen ini, singkatnya adalah ketika dilakukannya Asesmen, kemudian memperoleh informasi, hasil informasi ini untuk meningkatkan kualitas pada pembelajaran, kemudian hasil akhirnya adalah peningkatan hasil belajar peserta didik. Asesmen Nasional mengukur dua macam literasi, yaitu Literasi Membaca dan Literasi Matematika (atau Numerasi). Peserta Asesmen jenjang SD/MI/Paket A, kelas V maksimal 30 murid. Sebanyak 30 soal terdiri dari literasi membaca dan numerasi dikerjakan murid kelas V. AKM dilaksanakan secara adaptif, maka dari itu untuk setiap pesera asesmen akan menempuh soal yang sesuai dengan kemampuan murid itu sendiri. Penentuan murid yang mengikuti asesmen ini dipilih secara acak oleh kemdikbud. Untuk jenjang Sekolah Dasar setiap sesi maksimal waktunya 140 menit. Bentuk soal Asesmen Nasional terdiri dari pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian. Tindak lanjut dari dilakukannya asesmen ini diharapkan supaya satuan pendidikan dapat merefleksi hasil AKM kedalam sebuah pembelajaran sehingga semua guru dapat menerapkan *teaching at the right level* atau mengajar dengan tingkat yang tepat, serta fokus membangun kompetensi serta karakter pada peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung hingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2021). Analisis Rancangan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar. MAJAMATH: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 4(1), 80- 90.
- Asesmen Nasional Lembar Tanya Jawab. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Gouvara, W., Harahap, S., & Wahdi, H. (2021). KESIAPAN MENGHADAPI PERUBAHAN PADA GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP JENIS BUDAYA DAN DUKUNGAN ORGANISASI. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(4), 359-369.
- Hadi, L. (2020). Pro dan Kontra Merdeka Belajar. *JURNAL ILMIAH WAHANA PENDIDIKAN*, 6(4), 812-818.
- Juhairiyah. (2017). Assesmen konten isi bidang studi. *Jurnal Pedagogik*, 4(1), 62–80
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah, BSNP (online).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah, (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>.
- Pusmenjar Kemdikbud. (2020). Tanya Jawab Asesmen Kompetensi Minimum. Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Republik Indonesia. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. , Pub. L. No. 14 (2005).
- Riordan, T., & Rosas, G. (2002). Key competencies: an ILO perspective. contribution to the second DeSeCo symposium. In S. F. S. O. (SFSO), E. S. I. (ESSI), & A. I. for
- R. (AIR) (Eds.), Neuchatel, Switzerland: Swiss Federal Statistical Office (Vol. 5, Issue 4, pp. 91–100). Swiss Federal Statistical Office (SFSO).
- Savitri, D. I. (2020). Peran Guru Sd Di Kawasan Perbatasan Pada Era Pembelajaran 5.0 Dan Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2, 274–279.
- Talesra, H., (2020). Educational Responses to the Pandemic in India. *International Studies in Educational Administration* .Volume 48, No. 2, 2020.
- Thomas, F., (2020). After the Pandemic, a Revolution in Education and Work Awaits. *New York Times*. 10/21/2020, Vol. 170 Issue 58853, pA22-A22. 1/4p.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 16(2).